

Penelitian Asli

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Negeri di Kota Jambi terhadap Skoliosis

Parana Mahardika^{1*}, Erny Kusdiyah², Budi Justitia³, Armaidi Darmawan²,
Denok Tri Hardiningsih⁴

¹Program Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

²Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Keluarga, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

³Departemen Ortopedi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, RSUD Raden Mattaher Jambi

⁴Departemen Biomedis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

*Correspondence: paranadika07@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Skoliosis adalah kelainan tulang belakang berupa kelengkungan lateral berbentuk huruf S atau C yang banyak terjadi pada masa remaja, namun penelitian mengenai pengetahuan dan sikap siswa SMP terhadap skoliosis di Kota Jambi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri di Kota Jambi terhadap skoliosis.

Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 463 siswa kelas VIII dari delapan SMP Negeri di Kota Jambi yang dipilih melalui *cluster sampling* dan *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat menggunakan SPSS.

Hasil: Sebanyak 19% siswa memiliki riwayat gangguan tulang belakang dan hanya 26,1% pernah mendapat pembelajaran tentang skoliosis. Berdasarkan tingkat pengetahuan, 66,7% siswa tergolong tinggi, 32,8% sedang, dan 0,4% rendah; sedangkan berdasarkan sikap, 57,9% siswa tergolong baik, 39,7% sedang, dan 2,4% kurang.

Pembahasan: Mayoritas siswa memiliki pengetahuan tinggi dan sikap baik, yang mengindikasikan bahwa akses informasi kesehatan di luar sekolah turut berkontribusi meskipun paparan edukasi formal masih terbatas. Kesenjangan pemahaman tetap terlihat pada aspek risiko berdasarkan jenis kelamin dan jenis latihan terapi, sehingga penguatan program edukasi dan skrining postur di sekolah perlu ditingkatkan.

Simpulan: Mayoritas siswa SMP Negeri di Kota Jambi memiliki pengetahuan tinggi dan sikap baik terhadap skoliosis, sehingga penguatan edukasi dan skrining postur di sekolah perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Pengetahuan; Remaja; Sikap; Siswa SMP; Skoliosis

Overview of Knowledge and Attitudes of Public Junior High School Students in Jambi City toward Scoliosis

Abstract

Background: *Scoliosis is a spinal deformity marked by a lateral curvature forming an S or C shape and is common during adolescence, yet data on the knowledge and attitudes of junior high school students toward scoliosis in Jambi City remain limited. This study aimed to describe the knowledge and attitudes of public junior high school students in Jambi City toward scoliosis.* **Method:** *This descriptive quantitative study involved 463 eighth-grade students from eight public junior high schools in Jambi City, selected through cluster and simple random sampling. Data were collected using validated knowledge and attitude questionnaires and analyzed univariately using SPSS.* **Results:** *Nineteen percent of students reported a history of spinal disorders, and only 26.1% had previously received scoliosis-related learning. Knowledge levels were high in 66.7% of students, moderate in 32.8%, and low in 0.4%; attitudes were good in 57.9%, moderate in 39.7%, and poor in 2.4%.* **Discussion:** *Most students showed high knowledge and good attitudes, suggesting that health information accessed outside school also contributed despite limited formal education exposure. Gaps in understanding remained regarding sex-based risk differences and therapeutic exercise types.*

Conclusion: *Most students showed high knowledge and good attitudes toward scoliosis, indicating a need to strengthen school-based education and posture-screening programs.*

Keywords: *Adolescents; Attitude; Junior High School Students; Knowledge; Scoliosis*

1. PENDAHULUAN

Skoliosis adalah kondisi kelainan tulang belakang yang mengalami kelengkungan ke samping menyerupai huruf S atau C, yang dapat memburuk seiring waktu dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderitanya. Prevalensi skoliosis idiopatik pada remaja secara global diperkirakan berkisar 0,47-

5,2%, dengan kejadian tertinggi pada masa pertumbuhan cepat. Penelitian berbasis sekolah di Ethiopia menunjukkan bahwa skrining skoliosis di lingkungan sekolah efektif untuk mendeteksi kasus secara dini dan mencegah progresivitas kelainan.¹ Temuan serupa dilaporkan dalam studi *cross-sectional* berbasis sekolah di Provinsi Zhejiang, Tiongkok.²

Apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini, skoliosis dapat menimbulkan komplikasi berupa gangguan kardiopulmonal, nyeri punggung kronis, hingga paraplegia, yang berdampak pula pada aspek psikososial remaja. Penanganan konservatif melalui Schroth *exercise* maupun penggunaan *brace* terbukti efektif mencegah perburukan kelengkungan tulang belakang selama masa pertumbuhan,³ sehingga deteksi dini menjadi kunci utama keberhasilan tata laksana.

Di Indonesia, penelitian tahun 2022 pada siswa SMP Swasta Al Muslimin Pandan menunjukkan hubungan karakteristik responden dengan kejadian skoliosis,⁴ sementara studi Simanjuntak dan Gading tahun 2019 pada 6.421 pelajar SMP di Kota Jambi menemukan 5,4% siswa teridentifikasi mengalami skoliosis berdasarkan pemeriksaan sinar-X.⁵ Studi lain pada remaja SMA di Bandung turut melaporkan gambaran pengetahuan dan sikap terhadap skoliosis, meskipun dengan hasil yang berbeda dari penelitian ini.³¹ Kajian literatur turut menegaskan bahwa prevalensi skoliosis idiopatik remaja bervariasi antarwilayah, termasuk di Pulau Sumatera, dan dipengaruhi oleh faktor deteksi dini di lingkungan sekolah.⁶ Penelitian mengenai

pengetahuan dan sikap siswa SMP terhadap skoliosis di Kota Jambi masih terbatas, padahal pemahaman dan sikap remaja berperan penting dalam upaya pencegahan serta deteksi dini kondisi ini, sehingga data awal mengenai kesiapan kognitif dan afektif siswa diperlukan sebagai landasan pengembangan program edukasi dan skrining postur yang tepat sasaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri di Kota Jambi terhadap skoliosis, meliputi karakteristik responden, riwayat penyakit tulang belakang, riwayat pembelajaran skoliosis, tingkat pengetahuan, dan sikap siswa terhadap skoliosis, sebagai dasar bagi pengembangan program edukasi dan skrining kesehatan postural di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif⁷ yang dilaksanakan di delapan SMP Negeri di Kota Jambi pada Juli–Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Jambi tahun ajaran 2025/2026. Populasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa materi terkait sistem gerak dan kelainan tulang belakang, termasuk

skoliosis, diajarkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIII semester pertama.⁸

Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, Kota Jambi dibagi menjadi empat kuadran geografis, dan dari tiap kuadran dipilih dua SMP Negeri secara purposif berdasarkan keterjangkauan dan kesiapan sekolah, sehingga diperoleh delapan sekolah lokasi penelitian. Tahap kedua, pada tiap sekolah terpilih dilakukan *cluster sampling*, yaitu dua kelas VIII dipilih secara acak sebagai klaster menggunakan *simple random sampling*, dan seluruh siswa pada kelas terpilih diikutsertakan sebagai responden (*total sampling* per klaster). Perhitungan besar sampel minimum menggunakan rumus Slovin (margin of error 5%) dari populasi 2.324 siswa menghasilkan 341 responden, ditambah 10% antisipasi *drop out* menjadi 375 responden. Perhitungan tersebut belum mempertimbangkan design effect akibat penggunaan cluster sampling, sehingga sebagai antisipasi peneliti menetapkan jumlah sasaran yang lebih besar dari estimasi minimum dengan mengikutsertakan seluruh siswa pada klaster kelas terpilih. Dari 471 siswa yang memenuhi kriteria inklusi, sebanyak 8 siswa tidak berpartisipasi karena menolak, tidak kooperatif, atau tidak hadir

saat pengambilan data, sehingga diperoleh 463 responden dengan response rate sebesar 98,3% (463/471).

Kriteria inklusi adalah siswa aktif kelas VIII pada sekolah terpilih, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak bersedia, tidak kooperatif, atau tidak hadir saat pengambilan data berlangsung.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, terdiri atas 15 butir pertanyaan pengetahuan (skor benar = 2, salah = 1; kategori tinggi jika skor >80%, sedang 60-80%, rendah <60%)⁹ dan 10 butir pernyataan sikap menggunakan skala Likert empat poin (Sangat Setuju = 4 hingga Sangat Tidak Setuju = 1; kategori baik jika skor >80%, sedang 60-80%, kurang <60%).⁹ Kuesioner tidak memiliki butir dengan penilaian terbalik (reverse scoring); seluruh butir pengetahuan dan sikap disusun searah dengan arah konstruk yang diukur. Kuesioner telah diuji validitas menggunakan metode *corrected item-total correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* pada 30 siswa di SMP Negeri 1 Gadingrejo yang memiliki karakteristik demografis serupa dengan populasi penelitian (rentang usia 11-15 tahun, 12 laki-laki dan 18 perempuan). Hasil uji

menunjukkan nilai koefisien korelasi item-total pada domain pengetahuan berkisar antara 0,375 hingga 0,694, lebih besar dari nilai r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5% ($n=30$; $df=28$), sehingga seluruh 15 butir pengetahuan dinyatakan valid. Pada domain sikap, nilai koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,364 hingga 0,829, juga lebih besar dari nilai r tabel, sehingga seluruh 10 butir sikap dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha diperoleh sebesar 0,869 untuk domain pengetahuan dan 0,849 untuk domain sikap. Batas Cronbach's Alpha $\geq 0,60$ digunakan mengikuti kriteria reliabilitas cukup dapat diterima untuk instrumen baru dengan jumlah butir terbatas, meskipun nilai $\geq 0,70$ umumnya lebih diutamakan untuk instrumen yang telah mapan; nilai yang diperoleh pada uji coba ini berada di atas ambang tersebut sehingga instrumen dinyatakan reliabel.¹⁰

Data yang terkumpul diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, tabulasi, dan *cleaning*, kemudian dianalisis secara univariat menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk mendeskripsikan proporsi masing-masing variabel.¹¹ Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

dengan nomor 3796/UN21.8/PT.01.04/2025 tanggal 9 Oktober 2025, serta izin penelitian dari kepala sekolah pada masing-masing SMP Negeri lokasi penelitian. Mengingat responden merupakan anak di bawah umur, peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari orang tua atau wali melalui lembar persetujuan yang dibagikan sebelum pengambilan data, dilanjutkan dengan persetujuan (*assent*) dari siswa yang bersangkutan sebelum pengisian kuesioner. Partisipasi bersifat sukarela dan tidak memengaruhi nilai maupun kegiatan akademik siswa, serta responden dapat mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga sepenuhnya oleh peneliti, dengan data disimpan secara terkode dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 463 siswa kelas VIII dari delapan SMP Negeri di Kota Jambi. Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=463)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	212	45,8

	Perempuan	251	54,2
Usia (tahun)	10-12	26	5,6
	13	349	75,4
Suku	14-15	88	19,0
	Melayu	283	61,1
	Jambi		
	Jawa	63	13,6
	Minangkabau	60	13,0
Riwayat Penyakit Tulang Belakang	Lainnya	57	12,3
	Ya	88	19,0
Riwayat Pembelajaran Skoliosis	Tidak	375	81,0
	Ya	121	26,1
	Tidak	342	73,9

Responden didominasi oleh perempuan (54,2%), berusia 13 tahun (75,4%), dan bersuku Melayu Jambi (61,1%). Sebanyak 19% responden memiliki riwayat gangguan tulang belakang, dan hanya 26,1% pernah mendapatkan pembelajaran mengenai skoliosis di sekolah.

3.2 Tingkat Pengetahuan Responden tentang Skoliosis

Sebanyak 463 responden mengisi kuesioner pengetahuan mengenai skoliosis. Distribusi tingkat pengetahuan responden ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Skoliosis

Tingkat Pengetahuan	n	%
Rendah	2	0,4
Sedang	152	32,8
Tinggi	309	66,7
Total	463	100

Mayoritas responden (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai skoliosis. Analisis butir soal menunjukkan persentase jawaban benar tertinggi pada aspek tindakan yang harus diambil saat menemukan tanda skoliosis (94%), kesadaran pentingnya edukasi (92,4%), manfaat skrining (87,9%), dan pemahaman alat bantu/brace (88,1%). Sebaliknya, pemahaman mengenai perbedaan risiko berdasarkan jenis kelamin (10,8%), jenis latihan terapi skoliosis (44,1%), dan dampak jangka panjang skoliosis (44,5%) menunjukkan persentase jawaban benar yang jauh lebih rendah.

3.3 Sikap Responden terhadap Skoliosis

Sikap responden terhadap skoliosis diukur menggunakan 10 pernyataan skala Likert. Distribusi sikap responden ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sikap Responden terhadap Skoliosis

Sikap	n	%
Kurang	11	2,4
Sedang	184	39,7
Baik	268	57,9
Total	463	100

Sebanyak 57,9% responden menunjukkan sikap baik terhadap skoliosis. Analisis per butir pernyataan menunjukkan bahwa 94,3% siswa menilai skoliosis sebagai kondisi serius yang tidak boleh diabaikan, 94,4% bersedia mengikuti edukasi kesehatan tulang belakang jika diselenggarakan di sekolah, 92,7% menyadari pentingnya pencegahan sejak usia remaja, dan 91,2% menilai penting menjaga postur tubuh untuk mencegah skoliosis. Hanya sebagian kecil responden (2,4%) yang menunjukkan sikap kurang mendukung terhadap upaya pencegahan dan penanganan skoliosis.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Benar/Setuju pada Item Pengetahuan dan Sikap Terpilih (n=463)

Domai n	Item	% Jawaba n Benar/S etuju	95% CI
Penget ahuan	Tindakan yang harus diambil saat menemukan tanda skoliosis	94.0	91.8-96.2
Penget ahuan	Kesadaran pentingnya edukasi mengenai skoliosis	92.4	90.0-94.8
Penget ahuan	Manfaat skrining skoliosis	87.9	84.9-90.9

Penget ahuan	Alat bantu (brace) untuk skoliosis	88.1	85.2-91.0
Penget ahuan	Jenis latihan terapi skoliosis	44.1	39.6-48.6
Penget ahuan	Dampak jangka panjang skoliosis	44.5	40.0-49.0
Penget ahuan	Perbedaan risiko berdasarkan jenis kelamin	10.8	8.0-13.6
Sikap	Skoliosis sebagai kondisi serius yang tidak boleh diabaikan	94.3	92.2-96.4
Sikap	Kesediaan mengikuti edukasi kesehatan tulang belakang di sekolah	94.4	92.3-96.5
Sikap	Kesadaran pentingnya pencegahan sejak usia remaja	92.7	90.3-95.1
Sikap	Pentingnya menjaga postur tubuh untuk mencegah skoliosis	91.2	88.6-93.8

Tabel 4 menunjukkan sebaran proporsi jawaban benar (domain pengetahuan) dan proporsi setuju (domain sikap) beserta interval kepercayaan 95% pada item-item yang paling banyak dan paling sedikit dijawab dengan tepat, yang menegaskan area kekuatan dan kelemahan pemahaman siswa secara lebih presisi.

4. PEMBAHASAN

Dominasi responden perempuan pada penelitian ini (54,2%) sejalan dengan temuan penelitian pada siswa SMP di Bali¹² maupun di Kota Jambi⁵ yang juga melaporkan keterlibatan siswa perempuan lebih tinggi dalam kegiatan skrining dan penelitian kesehatan postural, sejalan pula dengan data Angka Partisipasi Sekolah nasional yang menunjukkan partisipasi pendidikan anak perempuan usia

13-15 tahun sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki.¹³ Mayoritas responden berusia 13 tahun (75,4%) dan berada pada fase remaja awal dengan percepatan pertumbuhan (growth spurt). Fase ini secara konsisten dilaporkan sebagai periode risiko tinggi terhadap perubahan postural tulang belakang.³ Komposisi suku responden yang didominasi Melayu Jambi (61,1%) turut mencerminkan struktur demografis Kota Jambi sebagaimana dilaporkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2010¹⁴ dan kajian mengenai dinamika multikultural di kota tersebut.¹⁵

Riwayat gangguan tulang belakang ditemukan pada 19% responden. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa riwayat nyeri punggung dan aktivitas yang tidak ergonomis berkontribusi terhadap risiko kelainan kurvatura tulang belakang pada remaja,¹⁶ sebagaimana juga dilaporkan pada siswa berasrama yang tingkat asupan kalsium dan kebiasaan kesehatannya berhubungan dengan risiko skoliosis.¹⁷ Sementara itu, hanya 26,1% responden pernah mendapatkan pembelajaran mengenai skoliosis, mengindikasikan keterbatasan edukasi formal meskipun materi sistem gerak, termasuk kelainan tulang belakang, tercantum dalam kurikulum IPA kelas VIII.⁸

Cakupan materi yang umumnya singkat dan terbatas pada pengenalan definisi tanpa membahas faktor risiko maupun penanganan skoliosis secara khusus diduga menjadi penyebab rendahnya paparan edukasi formal siswa.

Meskipun paparan edukasi formal masih rendah, mayoritas responden (66,7%) justru menunjukkan tingkat pengetahuan tinggi mengenai skoliosis. Perlu ditekankan bahwa sumber informasi tidak ditanyakan secara langsung dalam kuesioner penelitian ini, sehingga kemungkinan kontribusi akses informasi kesehatan melalui media digital terhadap temuan tersebut bersifat dugaan dan bukan merupakan temuan empiris penelitian ini; dugaan tersebut didukung oleh laporan bahwa orientasi informasi kesehatan dan literasi kesehatan digital berperan penting dalam membentuk perilaku promosi kesehatan pada remaja.¹⁸ Temuan yang lebih penting untuk digarisbawahi adalah adanya kesenjangan antara proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi (66,7%) dan proporsi siswa dengan sikap baik yang sedikit lebih rendah (57,9%), yang mengindikasikan bahwa pengetahuan yang memadai tidak selalu diikuti secara proporsional oleh sikap yang mendukung, sehingga program edukasi di

sekolah perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga untuk memperkuat pembentukan sikap dan kesiapan perilaku pencegahan skoliosis secara lebih spesifik. Rendahnya pemahaman pada aspek yang lebih spesifik, seperti perbedaan risiko berdasarkan jenis kelamin dan jenis latihan terapi, tampak konsisten dengan dua temuan sebelumnya. Efektivitas program konservatif seperti *Schroth exercise* memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai indikasi dan pelaksanaannya menurut Kuru dkk.,¹⁹ Selain itu, penyebab dan faktor risiko skoliosis pada remaja bersifat multifaktorial dan kurang dipahami tanpa edukasi terstruktur menurut Sun dkk.²⁰ Nyeri punggung yang menyertai skoliosis, sebagaimana dilaporkan pada studi frekuensi dan faktor risiko nyeri punggung pada Adolescent Idiopathic Scoliosis²¹, juga menegaskan pentingnya edukasi mengenai dampak jangka panjang yang pada penelitian ini justru menjadi aspek dengan pemahaman terendah.

Program penyuluhan berbasis sekolah di beberapa daerah di Indonesia terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai postur tubuh dan skoliosis,²² termasuk melalui pendekatan edukasi berbasis

praktik dan demonstrasi yang meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan metode ceramah konvensional.²³ Kajian sistematis mengenai prevalensi skoliosis pada anak dan remaja turut menegaskan pentingnya integrasi edukasi skoliosis dalam kurikulum kesehatan sekolah secara sistematis.²⁴ Program serupa di SMPN 3 Surakarta²⁵ dan edukasi duduk ergonomis disertai latihan Schroth pada siswi SMP Nurul Ilmi Jambi²⁶ juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait definisi, faktor risiko, dan upaya pencegahan skoliosis.

Sikap baik yang ditunjukkan mayoritas responden (57,9%) sejalan dengan teori bahwa respons afektif dan konatif seseorang terhadap suatu isu kesehatan dipengaruhi oleh pemahaman kognitif yang memadai, sehingga pengetahuan yang baik cenderung diikuti oleh sikap yang mendukung upaya pencegahan.²⁷ Temuan ini konsisten dengan penelitian pada siswa SMA di Bandung yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan skoliosis,¹² serta penelitian penyuluhan kesehatan tulang belakang di Indonesia yang menegaskan peran edukasi dalam membentuk sikap peduli remaja.²⁸ Kesiediaan tinggi responden untuk mengikuti edukasi apabila diselenggarakan di sekolah (94,4%)

memperlihatkan peluang besar bagi institusi pendidikan dan kesehatan untuk mengembangkan program promotif berupa edukasi, skrining postur, dan pelatihan ergonomi secara berkelanjutan,²⁹ sebagaimana telah diterapkan pada program edukasi dan skrining postur tubuh ideal di sekolah menengah pertama lain di Indonesia.³⁰ Meskipun demikian, tidak seluruh penelitian sebelumnya melaporkan hasil yang sejalan; penelitian pada remaja SMA di Bandung justru menemukan bahwa lebih dari separuh responden (52,3%) memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap skoliosis meskipun tingkat pengetahuannya tergolong cukup, berbeda dengan temuan pada penelitian ini.³¹ Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik demografis, cakupan edukasi kesehatan, serta konteks sosial budaya yang berbeda antarwilayah, sehingga temuan pada penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak digeneralisasikan pada seluruh konteks.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu desain deskriptif yang tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat, penggunaan kuesioner tertutup yang bergantung pada kejujuran responden dan berpotensi menimbulkan bias

sosial (kecenderungan menjawab sesuai dengan apa yang dianggap benar secara sosial), tidak dilakukannya pemeriksaan fisik atau radiologis untuk konfirmasi riwayat penyakit tulang belakang, serta kemungkinan sebagian responden mengakses informasi tambahan melalui telepon genggam selama pengisian kuesioner di sekolah yang tidak melarang penggunaan perangkat tersebut. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas VIII dari delapan SMP Negeri, tanpa melibatkan sekolah swasta maupun jenjang kelas lainnya, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja di Kota Jambi. Penggunaan desain cluster sampling turut berpotensi menimbulkan efek klaster (design effect) yang belum diperhitungkan secara eksplisit dalam analisis, sehingga presisi estimasi proporsi pada penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Keterbatasan tersebut perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan tingkat pengetahuan dan sikap yang dilaporkan, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain yang memungkinkan verifikasi obyektif dan analisis hubungan sebab-akibat.

5. SIMPULAN

Mayoritas siswa SMP Negeri di Kota Jambi memiliki tingkat

pengetahuan tinggi dan sikap baik terhadap skoliosis, meskipun sebagian besar belum pernah mendapatkan pembelajaran formal mengenai kondisi ini di sekolah. Pengetahuan siswa tergolong tinggi pada aspek definisi, gejala, deteksi dini, dan tindakan pencegahan, namun masih terbatas pada aspek yang lebih spesifik seperti perbedaan risiko berdasarkan jenis kelamin, jenis latihan terapi, dan dampak jangka panjang skoliosis. Sikap baik yang tinggi, khususnya kesediaan mengikuti edukasi di sekolah, menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan program edukasi kesehatan postural dan skrining skoliosis yang lebih terstruktur di lingkungan sekolah menengah pertama. Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif dan hanya melibatkan siswa kelas VIII pada delapan SMP Negeri terpilih, simpulan ini terbatas pada populasi tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja di Kota Jambi, termasuk siswa sekolah swasta maupun jenjang kelas lainnya.

6. SARAN

Sekolah dan instansi pendidikan, khususnya guru IPA yang mengampu materi sistem gerak, disarankan untuk memperkuat penyampaian materi skoliosis dengan mencakup aspek faktor risiko, pencegahan, dan penanganan, tidak hanya definisi

dasar. Instansi kesehatan setempat disarankan menyelenggarakan program penyuluhan dan skrining postur secara berkala bekerja sama dengan sekolah. Perlu ditegaskan bahwa rekomendasi tersebut disampaikan sebagai implikasi praktis berdasarkan gambaran pengetahuan dan sikap yang ditemukan, bukan sebagai hasil pengujian efektivitas suatu program intervensi, mengingat penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik untuk menilai hubungan antarvariabel, mengombinasikan pengumpulan data dengan pemeriksaan fisik langsung, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti peran orang tua dan paparan media digital.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dr. Erny Kusdiyah, M.Kes dan dr. Budi Justitia, Sp.OT., M.Kes selaku dosen pembimbing, kepada seluruh SMP Negeri di Kota Jambi yang telah memberikan izin dan berpartisipasi, serta kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gashaw M, Janakiraman B, Belay GJ. Idiopathic Scoliosis and Associated Factors among School Children: A School-Based Screening in Ethiopia. *Arch Public Health*. 2021 Dec 18;79(1):107.
2. Zou Y, Lin Y, Meng J, Li J, Gu F, Zhang R. The Prevalence of Scoliosis Screening Positive and Its Influencing Factors: A School-Based Cross-Sectional Study in Zhejiang Province, China. *Front Public Health*. 2022 Jul 18;10.
3. Da Silveira GE, Andrade RM, Guilhermino GG, Schmidt AV, Neves LM, Ribeiro AP. The Effects of Short- and Long-Term Spinal Brace Use with and without Exercise on Spine, Balance, and Gait in Adolescents with Idiopathic Scoliosis. *Medicina (B Aires)*. 2022 Jul 29;58(8):1024.
4. Nabilah ND, Agustin L, Susilo T, Sutandra L. Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Skoliosis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta Al Muslimin Pandan. *J Kesehat Fisioter*. 2022;2(5):26-34.
5. Simanjuntak CA, Gading PW. Pemeriksaan Awal Skoliosis pada Pelajar SLTP di Kota Jambi. *Med Dedication (Medic): J Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK Unja*. 2019;2(1):53-8.
6. Ramadhani AN, Romadhoni DL. Prevalensi Adolescent Idiopathic Scoliosis: Literature Review. *Care: J Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 2022;10(1):101-7.
7. Sugiyono D. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2019.
8. Zubaidah S, Mahanal S, Yulianti L, Dasna IW. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 1*. 2nd ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2017.
9. Damayanti A. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Abortus Provocatus di SMA Negeri 1 Kota Jambi [Skripsi]*. Jambi: Universitas Jambi; 2023.
10. Sjamsuddin IN, Anshari D. Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen Literasi Kesehatan Digital untuk Mahasiswa Program Sarjana. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 2023 Jan 13;6(1):68-74.
11. Hastono SP. *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Depok: Rajawali Pers; 2017.
12. Kesumayanti DMD, Juhanna IV, Dewi AANTN, Sutadarma IWG. Posisi Duduk dan Berat Beban Tas terhadap Kejadian Skoliosis pada Anak Sekolah Menengah Pertama. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*. 2023 Jan 15;11(1):13.
13. Husna S, Nurwati RN, Santoso MB. Identifikasi Angka Partisipasi Sekolah Jenjang SD dan SMA di Indonesia Tahun 2021. *J Penelitian Pengabdian*

- Masyarakat (JPPM). 2022;3(2):96-104.
14. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Penduduk Menurut Administrasi dan Suku Bangsa [Internet]. BPS Provinsi Jambi. 2010 [cited 2025 Nov 19]. Available from: <https://jambi.bps.go.id/id/statistic-table/2/MTExMSMy/penduduk-menurut-administrasi-dan-suku-bangsa.html>
15. Fadhilah N. Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Studi Kasus di Kota Jambi. J Ilmu Sosial [Internet]. 2024 Apr [cited 2025 Nov 19];1(2):12-6. Available from: <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3967095>
16. Azevedo N, Ribeiro JC, Machado L. Back Pain in Children and Adolescents: A Cross-Sectional Study. Eur Spine J. 2023 Sep 8;32(9):3280-9.
17. Lubis ZI, Khamidah AN, Yuliadarwati NM. Knowledge and Calcium Intake to the Risk of Scoliosis at Boarding School Students. J Kesehat Masyarakat. 2023 Jan 20;18(3):392-6.
18. You MA, Ahn JA. Health Information Orientation and Health Literacy as Determinants of Health Promotion Behaviors in Adolescents: A Cross-Sectional Study. Front Public Health. 2025 Jan 20;12.
19. Kuru T, Yeldan İ, Dereli EE, Özdingler AR, Dikici F, Çolak İ. The Efficacy of Three-Dimensional Schroth Exercises in Adolescent Idiopathic Scoliosis: A Randomised Controlled Clinical Trial. Clin Rehabil. 2016 Feb 16;30(2):181-90.
20. Sun J, Wu Y, Li Y, Xia Q, Hu Y. Research on the Causes and Prevention Strategies of Scoliosis in Adolescents. OALib. 2024;11(8):1-8.
21. Sarkovich S, Leonardi C, Darlow M, Martin D, Issa P, Soria T, et al. Back Pain in Adolescent Idiopathic Scoliosis: Frequency and Risk Factors. Spine Deform. 2024 Sep 23;12(5):1319-27.
22. Pratama MS, Amanda TG, Purnomo H, Yugantara I, Herlina S, Susilo TE, et al. Penyuluhan Potensi Skoliosis untuk Mengatasi Perbaikan Postur Tubuh pada Anak SD Negeri 1 Taruban. J Pengabdian Masyarakat. 2023;2(2):24-30.
23. Saputra AW, Fuadi DF, Syafitri PK, Hayuningrum CF, Rantika WO, Faradilla A, et al. Prototype of Health Education to Improve the Quality of Life of Students with Scoliosis. Phys Ther J Indonesia. 2023;4(2):250-4.
24. Li M, Nie Q, Liu J, Jiang Z. Prevalence of Scoliosis in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. Front Pediatr. 2024 Jul 23;12.

25. Dewangga MW, Kinasih P, Farizqi KL, Anggraheni AV, Safira CI, Pristianto A. Program Preventif dan Deteksi Dini Skoliosis pada Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMPN 3 Surakarta. *Servirisma*. 2024 May 31;4(1):1-7.
26. Sari IP, Hadi P. Edukasi Duduk Ergonomi dan Latihan Metode Schroth pada Kasus Scoliosis di SMP Nurul Ilmi Jambi. *J Abdimas Kesehat (JAK)*. 2025;7(1):61-6.
27. Taflinger S, Sattler S. A Situational Test of the Health Belief Model: How Perceived Susceptibility Mediates the Effects of the Environment on Behavioral Intentions. *Soc Sci Med*. 2024 Apr;346:116715.
28. Putri L, Multazam A, Fransiska TD. Penyuluhan dalam Upaya Pencegahan Skoliosis Dini di SD MISS Elementary School. *J Abdimas Indonesia*. 2024 Sep 30;4(3):1208-12.
29. Irianto I, Putri M, Pujiningrum ARS, Maulang I, Hamisah H, Rini I, et al. Edukasi dan Skrining terkait Postur Tubuh Ideal Sebagai Upaya Pencegahan Gangguan Postur Dini bagi Peserta Didik SMP-IT Ar-Rahmah Kota Makassar. *Panrita Abdi - J Pengabdian Pada Masyarakat*. 2025;9(1):227-37.
30. Diyono D, Ariyanti L, Exiyanto S. Edukasi Koreksi Postur Tubuh pada Anak di GKJ Makamhaji. *J Pengabdian Masyarakat Panacea*. 2025;3(3):126-34.
31. Puspasari S, Dwiningsih F. Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Skoliosis di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. *J Ilm Kesehat Aeromedika (JKA)*. 2018;4(1):1-8.